

BAB III

AYAT – AYAT TENTANG MAU'IZAH DAN DAN PEMAKNAANNYA SECARA SEMANTIK

A. Ayat-Ayat al-Qur'an tentang *Mau'izah*.

Untuk memudahkan dalam menganalisis kata *Mau'izah*, pada pembahasan ini penulis akan mengklasifikasikan beberapa ayat yang memuat kata “*Mau'izah*” dan juga “*Mau'izah Hasanah*”. Klasifikasi ini didasarkan atas kenyataan bahwa kata *Mau'izah* tidak selalu digabung dengan kata *Hasanah*. Dalam beberapa ayat al-Qur'an kata *Mau'izah* juga sering berdiri sendiri.

Kata yang berasal dari akar kata *wa- 'a - za* di dalam al-Qur'an terdapat 13 variasi. Yaitu:

No	Kata	QS – Ayat
1	أَوْعَظْتَ	Qs. As-Syu 'ara : 136
2	أَعِظُكَ	Qs. Huud : 46
3	أَعِظُكُمْ	Qs. Saba' : 46
4	تَعِظُونَ	Qs. al- A'raf : 164
5	يَعِظُكُمْ	Qs. Al-Baqarah: 231 Qs. An-Nisa' : 58 Qs. an-Nahl : 90 Qs. an-Nur : 17
6	يَعِظُهُ	Qs. Luqman : 13
7	عِظَهُمْ	Qs. an-Nisa' : 63
8	فَعِظُوا هُنَّ	Qs. an-Nisa' : 43

9	تُوْعَظُونَ	Qs. al-Mujadalah : 3
10	يُوعَظُ	Qs. al-Baqarah : 232 Qs. at-Thalaq : 2
11	يُوعَظُونَ	Qs. an-Nisa' : 66
12	أَلْوَاعِظِينَ	Qs. as-Syu'ara : 136
13	مَوْعِظَةً	Qs. al-Baqarah : 66 Qs. al-Baqarah : 275 Qs ali-Imran : 138 QS Al-Maidah : 46 QS al-A'raf : 145 QS Yunus : 57 QS Hud : 120 QS an-Nahl : 125 QS an-Nur : 34

(diambil dari kitab *Mu'jam Muhfarras* hlm 755)

Setidaknya, dari tabel diatas, dalam al-Qur'an ada ada 9 (sembilan) ayat yang memuat kata “*Mau'izah*” dengan rincian 8 ayat yang memuat kata *Mau'izah* secara mandiri dan 1 ayat yang memuat rangkaian kata “*Mau'izah Hasanah*”. Kesembilan ayat itu terdapat dalam; Qs al-Baqarah: 66 dan 275, Qs ali-Imran: 138, QS Al-Maidah: 46, QS al-A'raf: 145, QS Yunus: 57, QS Hud: 120, QS an-Nahl: 125, dan QS an-Nur: 34 (Abdul Baqi, 1971: 755).

Dari rincian diatas, kata *Mau'izah* dapat diklasifikasi menjadi dua macam. Yaitu kata *Mau'izah* yang berdiri sendiri dan kata *Mau'izah* yang dirangkai dengan kata *Hasanah* hingga menjadi *Mau'izah Hasanah*.

1. Kata *Mau izah* yang berdiri sendiri

Berikut ini adalah uraian ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memuat kata *Mau izah*:

a. QS al-Baqarah: 66.

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

“Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” (Departemen Agama RI, 2002: 11).

b. QS al-Baqarah: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (Departemen Agama RI, 2002: 48).

c. Qs ali-Imran: 138.

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“Inilah Al Quran suatu keterangan yang jelas bagi seluruh manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” (Departemen Agama RI, 2002: 68).

d. QS al-Maidah: 46.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

“Dan Kami teruskan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan mengutus Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa” (Departemen Agama RI, 2002: 117).

e. QS al-A'raf: 145.

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ
وَأْمَرَ قَوْمَكُمُ يَا خُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

“Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-ruh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik". (Departemen Agama RI, 2002: 169).

f. QS Yunus: 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتُكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Departemen Agama RI, 2002: 216).

g. QS Hud: 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran, nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (Departemen Agama RI, 2002: 236).

h. QS. An-Nur ayat 34

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةٌ
لِلْمُتَّقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (Departemen Agama RI, 2002: 355).

2. Kata *Mau'izah* yang dirangkai dengan kata *Hasanah*

Kata *Mau'izah* yang dirangkai dengan kata *Hasanah* dalam al-Qur'an hanya terdapat dalam satu surat, yaitu QS an-Nahl: 125. Pemilahan kata *Mau'izah* serangkaian dengan kata *Hasanah* adalah karena hubungan yang terjalin berupa relasi *na'at-man'ut*. Selain itu juga karena terminologi *Mau'izah Hasanah* telah dikenal luas oleh masyarakat, dan telah menjadi bahasa masyarakat yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Kata ini termaktub dalam QS an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2002: 282).

B. Pemaknaan Semantik Kata *Mau'izah*.

1. Tinjauan Semantik *da'wah*

Sebelum masuk pada pembahasan tentang ayat-ayat yang memuat kata *Mau'izah* (*Mau'izah* dan *Mau'izah Hasanah*) dan pemaknaannya secara semantik, penulis ingin memaparkan perihal tinjauan semantik dakwah. Hal ini bertujuan guna memberikan pengantar teknis berkaitan dengan analisis semantik yang penulis gunakan. Selain itu juga sebagai pembandingan pemaknaan semantik kata dakwah, yang nantinya bisa diterapkan pada kata *Mau'izah*.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari Bahasa Arab “*da'wah*” yang mempunyai tiga huruf dasar yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi. Kata *da'wah* dalam al-Qur'an dan berbagai bentuk variannya menurut perhitungan Muhammad Sul-ton ada sebanyak 198

kali, 299 kali versi Muhammad Fu'ad Ibnu al-Baqi', dan sebanyak 212 kali menurut asep Muhiddin (Aziz, 2004: 6). Dan berdasarkan penelitian penulis dalam kitab *Muḥam Muhfarras*, penulis menemukan sebanyak 212 ayat yang memuat kata “*da'wah*” dalam al-Qur'an.

Setidaknya, jika disederhanakan, ada beberapa macam makna “*da'wah*” dalam al-Qur'an (Aziz, 2004: 6-8). Diantaranya:

- Bermakna mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kemusyikan; kepada jalan surga atau neraka. Misalnya saja terdapat dalam QS Al-Baqarah: 221.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعْبَابِكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَعَبُدُوا مُؤْمِنًا خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكٍ وَلَا أُعْبَبَكُمْ أَوْلَانِكُمْ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ
وَالْمَغْفِرَةِ بِيَدِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran” (Departemen Agama RI, 2002: 36).

- Bermakna doa, seperti dalam QS Ali Imran: 38.

هَذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ

Artinya: “Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak

yang baik. *Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa*" (Departemen Agama RI, 2002: 56).

- Bermakna mendakwa atau menganggap tidak baik, seperti dalam QS Maryam: 91.

أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا

Artinya: "karena mereka menda'wakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak" (Departemen Agama RI, 2002: 312).

- Bermakna mengadu, seperti dalam QS al-Qamar: 10.

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

"Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)." (Departemen Agama RI, 2002: 530).

- Memanggil atau panggilan, sebagaimana dalam QS ar-Rum: 25.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)" (Departemen Agama RI, 2002: 408).

- Bermakna meminta seperti dalam QS Shad: 51.

مُنْكَبِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ

"di dalamnya mereka bertelekan (diatas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu" (Departemen Agama RI, 2002: 457).

- Bermakna mengundang, seperti dalam QS al-Qashash: 25.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ
مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." (Departemen Agama RI, 2002: 389).

- Bermakna *Laqab* atau nama gelar, seperti dalam QS an-Nur: 63.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ
يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ
يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur- angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih”. (Departemen Agama RI, 2002: 360).

Jika makna-makna di atas ditelusuri dengan pendekatan semantik, maka makna-makna akan ditinjau dari sudut persamaannya, lawan kata, konteks kalimat, penggunaan asalnya, konteks pembicaraan, perbandingan dengan kalimat lain dan kontkes keagamaan (Aziz, 2004: 9).

Penelusuran makna “*da’wah*” melalui penggunaan pembentukan kata oleh al-Qur’an seperti diatas juga merupakan cara kajian semantik. Makna relasional yang dapat ditemukan adalah bahwa dakwah bersifat persuasif yaitu mengajak manusia dengan cara halus. Pemahaman ini diperoleh dari makna “*da’wah*” yang berarti mengajak, berdo’a, mengadu, memanggil, meminta, dan mengundang. Do’a berarti permohonan dari bawahan kepada atasan; dari hamba kepada Tuhannya. Dengan makna-makana ini, juga dapat difahami bahwa dakwah tidak hanya menekankan hasil, tetapi mementingkan tugas dan proses. Penelusuran makna dakwah juga menunjukkan bahwa masing-masing makna tersebut menunjuk kata yang membutuhkan objek. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah selalu membutuhkan adanya sasaran dakwah (Aziz, 2004: 9).

2. Tinjauan Semantik kata *Mau ṭṭah* (*Mau ṭṭah* dan *Mau ṭṭah Hasanah*)

Di atas telah disinggung berkaitan dengan teknis analisis semantik yang dilakukan oleh Ali Aziz (2004), khususnya berkaitan dengan kata “*da’wah*”. Ali Aziz menganalisis kata “*da’wah*” dengan menjelaskan pertalian antara kata itu dengan kata yang lain dalam satu ayat yang sama, kemudian menghubungkan kata dasar yang muncul dengan konteks kalimat dalam ayat tersebut. Misalnya saja makna dakwah yang kemudian berkonotasi persuasif dengan perwujudan doa. Pemaknaan seperti itu diperoleh dari keberadaan kata “دَعَا” pada QS

Ali Imran: 138 yang kemudian dikaitkan dengan keberadaan kata Zakariya sebagai objek yang sedang melakukan kegiatan دَعَا, ditambah lagi dengan lanjutan kata dalam ayat tersebut yang bermuatan doa Nabi Zakariya kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan kata *Mau'izah*, penulis terlebih dahulu akan melakukan pemaknaan semantik dengan cara seperti yang telah dilakukan oleh Ali Aziz (2004). Untuk analisis lengkap dengan pendekatan semantik yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu lebih jelasnya akan dibahas pada Bab berikutnya, yaitu bab analisis.

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa kata *Mau'izah* tidak selalu bersama dengan kata *Hasanah*. Justru kata *Mau'izah* lebih banyak berdiri sendiri daripada bersambung dengan kata *Hasanah*.

Kata *Mau'izah* adalah kata bentukan dari *fi'il ma'di* (وَعِظَ) yang bermakna menasehati. Dan kata مَوْعِظَةٌ bermakna nasehat (Munawwir, 2002: 1568). Ekrom Z juga menambahkan bahwa مَوْعِظَةٌ bermakna nasehat atau *sermon* (inggris) (Ekrom, tt: 401). Sedangkan kata *Hasanah* (حَسَنَةٌ) berasal dari akar kata حَسُنَ memiliki makna bagus, baik, cantik (Munawwir, 2002: 264).

Dari beberapa ayat al-Qur'an yang membuat kata *Mau'izah* maupun *Mau'izah Hasanah*, masing-masing ayat memiliki makna yang berbeda-beda. Akan tetapi semua menggunakan kata yang sama

yaitu kata *Mau'izah* yang secara kebahasaan memiliki makna dasar menasehati.

Kemudian kata *Mau'izah* ini dalam al-Qur'an dimaknai beragam. Dan menurut al-Qur'an terjemahan Departemen Agama RI tahun 2002, setidaknya kata *Mau'izah* dominan bermakna pelajaran, bukan sekedar nasehat. Lebih jelasnya kata *Mau'izah* yang memiliki makna pelajaran terdapat dalam Qs al-Baqarah: 66, Qs ali-Imran: 138, QS al-A'raf: 145 dan QS an-Nur: 34; *Mau'izah* yang bermakna peringatan terdapat dalam QS al-Baqarah: 275; *Mau'izah* bermakna pengajaran terdapat dalam QS Al-Maidah: 46; *Mau'izah* bermakna pelajaran (al-Qur'an) terdapat dalam QS Yunus: 57; *Mau'izah* yang bermakna nasehat terdapat dalam QS Hud: 120; dan *Mau'izah* yang kemudian digabung dengan kata Hasanah kemudian bermakna pelajaran yang baik terdapat dalam QS an-Nahl: 125.

Secara sederhana, kata *Mau'izah* di dalam al-Qur'an setidaknya memiliki empat macam makna, yaitu pelajaran, nasehat, pengajaran dan juga al-Qur'an. Jika kemudian hal ini digeneralisir seperti yang dilakukan oleh Ali Aziz, maka akan muncul interpretasi sederhana bahwa yang dimaksudkan dengan *Mau'izah* dalam al-Qur'an bukan sekedar digali dari makna dasarnya semata. Sebab, jika hanya dimaknai dengan makna dasar, maka *Mau'izah* hanya bermakna nasehat. Padahal untuk mengungkap kata nasehat, ada kosa kata bahasa Arab yang lebih relevan, yaitu dengan kata "*Nashaha*" (نَصَحَ)

yang menurut kamus Al-Munawir bermakna menasehati (Munawwir, 2002: 1424).

Secara sederhana pula dapat dianalisis bahwa penggunaan kata *Mau'izah* yang memiliki makna pelajaran memuat visi eskatologis, seperti halnya penggunaan kata *taqwa* dalam al-Qur'an, yang kata *taqwa* itu memiliki makna dasar takut. Tetapi oleh al-Qur'an kata ini tidak hanya bermakna takut semata akan tetapi lebih bervisi eskatologis, yaitu takut kepada Tuhan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan. Karena pengertian sederhana inilah, para penterjemah seperti JM Rodwell mengalihbahasakan *muttaqi* menjadi *God Fearing* atau orang yang takut pada Tuhan (Nasih, 2003: 22). Sedangkan untuk menunjukkan kata takut, dalam bahasa Arab, terdapat kosa kata yang lebih relevan yaitu "*khasyyah*" dan "*Khawf*" (Rahardjo, 1996: 160).

Dari beberapa uraian diatas terlihat bahwa kata *Mau'izah* tidak hanya sekedar bermakna menasehati semata. Akan tetapi ada makna lain yang bervisi eskatologis. Hal ini terlihat dari keberadaan kata-kata lain seperti *Bayānun*, *Hudan*, *Nakālan*, *Ayātin*, *Tafṣīlan*, *Haq*, *Maṣalan*, *Syifa'*, *Nur*, *Raḥma*, dan *dzikra*, yang menempati posisi yang sama jika dianalisis dengan cara paralelistik. Untuk analisis lebih lengkapnya akan dibahas pada Bab IV.